

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional karena berkontribusi besar terhadap peningkatan nilai tambah produk, penyerapan tenaga kerja, dan penyediaan kebutuhan masyarakat. Sektor manufaktur juga menjadi salah satu pilar dalam pembangunan industri di Indonesia karena mampu menghasilkan produk konsumsi, barang modal, dan bahan baku yang sangat dibutuhkan masyarakat. Salah satu subsektor yang mendominasi adalah subsektor *food and beverage* yang memiliki tingkat permintaan relatif stabil bahkan pada kondisi ekonomi yang tidak menentu. Produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehingga subsektor ini memiliki daya tahan lebih baik dibandingkan subsektor lain. Oleh sebab itu, subsektor *food and beverage* dianggap sebagai salah satu penggerak utama industri manufaktur di Indonesia (BPS, 2023).

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan manufaktur membutuhkan sumber pendanaan yang tidak hanya berasal dari modal internal tetapi juga dari eksternal. Salah satu alternatif sumber pendanaan eksternal adalah pasar modal yang berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana dari investor untuk disalurkan kepada perusahaan yang membutuhkan. Pasar modal di Indonesia, khususnya Bursa Efek Indonesia (BEI), memiliki peran strategis sebagai jembatan antara perusahaan dengan masyarakat investor. Menurut Firmansyah & Maharani (2021) melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana segar untuk mendukung ekspansi, sedangkan investor dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang

ditanamkan. Dengan semakin banyaknya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, investor memiliki lebih banyak pilihan dalam menentukan keputusan investasi.

Salah satu instrumen investasi yang banyak diminati adalah saham yang memberikan potensi keuntungan berupa return saham. *Return* saham merupakan imbal hasil yang diterima investor baik dalam bentuk dividen maupun capital gain. Bagi investor, return saham merupakan tujuan utama dari kegiatan investasi karena mencerminkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari modal yang ditanamkan. Menurut Jogiyanto (2017), return saham dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal perusahaan seperti kinerja keuangan maupun faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi. Namun, return saham juga memiliki risiko yang sebanding dengan potensi keuntungan. Semakin besar return yang diharapkan, semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan analisis fundamental untuk menilai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memperkirakan potensi return yang akan diterima.

Fenomena fluktuasi *return* saham masih terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* selama periode 2022–2024. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa indeks sektor barang konsumsi primer, yang mencakup subsektor *food and beverage*, mengalami pergerakan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, indeks sektor barang konsumsi primer mencatatkan pertumbuhan positif sebesar $\pm 8,2\%$ secara tahunan, seiring dengan peningkatan konsumsi rumah tangga dan aktivitas perdagangan (IDX, 2022). Namun, pada tahun 2023 kinerja sektor ini mengalami perlambatan, di mana indeks sektor barang konsumsi primer hanya tumbuh sekitar $\pm 1,6\%$, bahkan

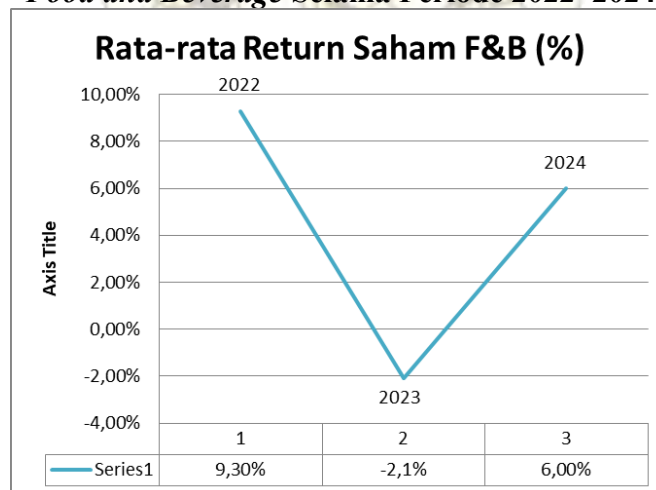
beberapa emiten *food and beverage* mencatatkan return saham negatif akibat tekanan biaya produksi dan penurunan margin laba (IDX, 2023). Memasuki tahun 2024, sektor barang konsumsi primer kembali menunjukkan perbaikan dengan pertumbuhan indeks sekitar $\pm 5,4\%$, meskipun volatilitas return saham antarperusahaan masih relatif tinggi (IDX, 2024). Perbedaan kinerja tersebut tercermin dari return saham perusahaan *food and beverage* yang tidak bergerak secara seragam, di mana sebagian emiten mampu menghasilkan return positif, sementara emiten lainnya mengalami penurunan return akibat perbedaan kinerja keuangan, struktur permodalan, dan tingkat profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun subsektor *food and beverage* dikenal memiliki karakter defensif karena produknya merupakan kebutuhan pokok masyarakat, pada periode 2022–2024 subsektor ini tetap mengalami fluktuasi return saham yang signifikan.

Return saham yang berfluktuasi tersebut mencerminkan adanya pengaruh faktor fundamental internal perusahaan. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh rasio keuangan terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap return saham, sementara penelitian lain oleh Salsabila dkk. (2022) menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan. Hal serupa juga terjadi pada *Debt to Equity Ratio* (DER), di mana penelitian oleh Yuliana dan Darmawan (2023) menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap return saham, sedangkan Santoso dan Marlina (2021) menemukan tidak ada pengaruh signifikan. Pada sisi profitabilitas, *Return on Assets* (ROA) menurut Handayani dkk. (2022) berpengaruh positif signifikan, tetapi penelitian oleh Rahman dan Putri (2024) menunjukkan hasil yang berbeda.

Sementara itu, variabel *Earning Per Share* (EPS) juga seringkali menunjukkan hasil yang tidak konsisten di antara penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan data perdagangan saham perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, rata-rata *return* saham subsektor ini menunjukkan pola fluktuatif selama periode 2022–2024. Secara ringkas, rata-rata *return* saham perusahaan *food and beverage* dapat disajikan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Rata – Rata Return Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor
***Food and Beverage* Selama Periode 2022–2024**



Sumber: IDX, Data Diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata *return* saham perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* selama periode 2022–2024 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan ketidakstabilan kinerja saham meskipun subsektor ini tergolong defensif. Return positif yang relatif tinggi pada tahun 2022 mengindikasikan bahwa kinerja saham perusahaan *food and beverage* mampu memberikan imbal hasil yang menarik bagi investor. Namun, penurunan rata-rata *return* ke level negatif pada tahun 2023 menunjukkan adanya tekanan yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi

pemegang saham, yang tidak terjadi secara merata pada seluruh emiten. Pada tahun 2024, peningkatan kembali rata-rata *return* saham mencerminkan adanya perbaikan kinerja, tetapi perbedaannya yang masih cukup jauh dibandingkan tahun 2022 mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan belum sepenuhnya stabil. Pola ini mengisyaratkan bahwa pergerakan *return* saham perusahaan *food and beverage* tidak hanya dipengaruhi oleh sifat kebutuhan produknya, tetapi juga oleh kondisi internal perusahaan, terutama kinerja keuangan dan struktur pendanaan, sehingga menimbulkan perbedaan *return* antarperusahaan dalam subsektor tersebut.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* pada masing-masing variabel keuangan yang mempengaruhi *return* saham sehingga perlu dikaji kembali secara lebih spesifik. *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Beberapa penelitian menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham karena mencerminkan kondisi keuangan yang stabil, namun penelitian lain menunjukkan bahwa rasio ini tidak berpengaruh signifikan karena likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan ketidakefisienan penggunaan aset. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya *research gap* pada pengaruh *Current Ratio* terhadap *return* saham. Selanjutnya, *Debt to Equity Ratio* adalah rasio solvabilitas yang menunjukkan proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur permodalan perusahaan. Sejumlah penelitian menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham karena meningkatkan risiko keuangan,

sementara penelitian lain menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan, sehingga menimbulkan *research gap* terkait bagaimana investor merespons tingkat leverage perusahaan. *Return on Assets* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang digunakan dalam operasional. Meskipun sebagian penelitian menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap return saham karena mencerminkan efisiensi pengelolaan aset, penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang mengindikasikan adanya *research gap* pada peran profitabilitas aset terhadap return saham. Selain itu, *Earning Per Share* mencerminkan besarnya laba yang diperoleh pemegang saham per lembar saham dan sering dijadikan indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten, di mana beberapa penelitian menemukan pengaruh positif signifikan terhadap return saham, sedangkan penelitian lain menyatakan pengaruh yang lemah atau tidak signifikan, sehingga menimbulkan *research gap* pada variabel ini. Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian pada masing-masing variabel tersebut, penelitian ini berfokus pada pengujian kembali pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Earning Per Share* terhadap return saham pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2022–2024, mengingat subsektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dan karakteristik fluktuasi return saham yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024?
2. Apakah *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024?
4. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024?
5. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to equity ratio* (DER) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, sumbangan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan dan juga dapat memberikan penjelasan mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) terhadap Return Saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain dilihat dari manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi :

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman antara teori yang diperoleh selama masa kuliah serta penerapan ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pengaruh CR, DER, ROA, NPM, dan EPS terhadap *return* saham.

b. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat dipergunakan oleh mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh CR, DER, ROA, NPM, dan EPS terhadap *return* saham.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, serta memberikan informasi mengenai pentingnya mengetahui rasio keuangan seperti CR, DER, ROA, NPM, dan EPS dalam pengambilan keputusan sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal (*Signaling Theory*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence melalui penelitiannya berjudul *Job Market Signaling* menjelaskan bahwa sinyal atau isyarat merupakan upaya dari pihak pengirim informasi (pemilik informasi) untuk menyampaikan informasi yang dianggap relevan kepada pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan keputusan dan tindakannya berdasarkan pemahaman terhadap sinyal yang diterima (Spence, 1973).

Menurut Brigham dan Houston (2022:184), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan alasan mengapa perusahaan memberikan informasi kepada pasar modal. Teori ini menguraikan bagaimana perusahaan seharusnya mengirimkan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan melalui pengungkapan informasi yang relevan. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk mengurangi *asymmetric information* antara manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi internal perusahaan dengan investor sebagai pihak eksternal (Gumanti, 2009). Oleh karena itu, teori sinyal mendasari adanya pengungkapan sukarela, di mana manajemen cenderung menyampaikan informasi yang dianggap sebagai kabar baik (*good news*) kepada pasar.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk sinyal utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan kondisi dan kinerja keuangannya kepada investor (Kundiman & Hakim, 2017). Informasi yang terkandung dalam

laporan keuangan, seperti rasio likuiditas, profitabilitas, dan nilai pasar, dipersepsikan oleh investor sebagai sinyal mengenai prospek perusahaan di masa depan. Ketika laporan keuangan menunjukkan kinerja yang baik, investor akan menafsirkan informasi tersebut sebagai sinyal positif (*positive signal*) yang dapat mendorong peningkatan kepercayaan dan minat investasi. Sebaliknya, kinerja keuangan yang menurun akan dipersepsikan sebagai sinyal negatif (*bad news*) yang dapat menurunkan minat investor.

Menurut Julianti (2024), manajemen akan terdorong untuk menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan ketika memiliki sinyal positif. Sinyal positif tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien, sehingga menunjukkan prospek usaha yang baik di masa depan. Perusahaan dengan prospek yang baik cenderung memperoleh respons positif dari investor, yang tercermin dalam peningkatan harga saham (*stock price*) dan return saham (*stock return*).

Pada rasio keuangan, masing-masing rasio dapat dipandang sebagai sinyal bagi investor. *Current Ratio* (CR) memberikan sinyal mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik, sehingga dipersepsikan sebagai sinyal positif terkait kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangan. *Return on Assets* (ROA) mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Peningkatan ROA dipandang sebagai sinyal positif karena menunjukkan kinerja operasional yang efisien dan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Earnings per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba

yang diperoleh per lembar saham, sehingga kenaikan EPS menjadi sinyal kuat (*good news*) bagi investor mengenai potensi keuntungan yang akan diterima.

Sinyal positif yang tercermin dari meningkatnya rasio-rasio keuangan tersebut akan direspons oleh investor melalui peningkatan permintaan saham, yang selanjutnya mendorong kenaikan harga saham (*stock price*). Kenaikan harga saham tersebut pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan return saham (*stock return*). Sebaliknya, penurunan kinerja rasio keuangan dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif (*bad news*), yang berpotensi menurunkan harga saham dan return yang diterima investor. Sehingga, *Signaling Theory* memberikan dasar teoritis yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan perusahaan, respons investor, dan fluktuasi return saham.

2.1.2 Pasar Modal

Pasar modal secara formal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authority, maupun perusahaan swasta. Sehingga, pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit, dari pasar keuangan (*financial market*). Dalam *financial market*, diperdagangkan semua bentuk hutang dan modal sendiri, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang, baik negotiable ataupun tidak (Kasmir, 2022).

Menurut Fahmi (2015:55) pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.

Menurut Kasmir (2022) pasar modal adalah suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib melaporkan laporan keuangan tahunan dalam setiap tahunnya agar para pemakai laporan keuangan seperti investor maupun calon investor bisa menggunakan informasi keuangan tersebut dalam menganalisis sebelum melakukan-investasi.

Pasar modal diminati di banyak negara karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Fungsi ekonomi artinya pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke *borrower*. Sedangkan fungsi keuangan dilakukan dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers* dan para *lenders* menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut. Pasar modal diharapkan bisa menjadi alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan. Di samping itu, pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi resiko mereka. Dengan adanya pasar modal, para pemodal memungkinkan untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio (gabungan dari berbagai investasi) sesuai dengan resiko yang mereka bersedia tanggung dan tingkat keuntungan yang mereka harapkan.

2.1.3 Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Menurut Fahmi (2012) “Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama

perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”. Kemudian menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) “Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

2.1.4 Return Saham

Return adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi, akan tetapi setiap investasi terutama investasi saham mengandung risiko. Terdapat hubungan langsung antara tingkat *return* yang diharapkan dengan tingkat risiko yang harus dihadapi. Semakin tinggi *return* yang diinginkan oleh investor, semakin besar risiko yang harus dihadapi. Sebaliknya, jika investor menginginkan risiko yang rendah, maka *return* yang diperoleh juga akan rendah (Kundiman & Hakim, 2017). Investor mendapatkan *return* melalui pembagian keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen atau menjual saham kembali dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga beli saham (*capital gain*) (Kencana, 2021). Setiap investor berhak menerima bagian laba atau dividen sesuai dengan persentase kepemilikan saham di perusahaan. Ketika *return* suatu perusahaan meningkat, investor menilai bahwa perusahaan menjalankan bisnisnya dengan baik.

Menurut Jogyanto (2022:283), *return* saham kemungkinan juga digunakan oleh investor untuk membandingkan tingkat *return* dari satu perusahaan dengan perusahaan lain. *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada investor sebagai imbalan atas investasi yang dilakukan pada suatu perusahaan. *Return* memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi, karena memungkinkan investor untuk

membandingkan keuntungan yang sebenarnya diperoleh atau yang diharapkan dari kegiatan investasi di dalam perusahaan dengan tingkat pengembalian yang diinginkan. Dengan melihat tingkat *return* yang dimiliki perusahaan, investor dapat menilai potensi keuntungan dan risiko setiap kegiatan investasi. Investor yang rasional akan memperhatikan *return* saham dengan cermat, karena *return* merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan suatu investasi. Konsep *return* adalah semakin tinggi *return* yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang diterima dan sebaliknya semakin rendah tingkat *return* yang diharapkan maka semakin rendah risiko yang diterima. Investasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan, namun tidak menutup kemungkinan investor juga mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian yang dialami bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kemampuan seorang investor dalam menganalisa keadaan harga pasar.

2.1.5 *Current Ratio*

Current Ratio (CR) biasanya digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Nilai *current ratio* yang semakin rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, yang pada gilirannya mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan. *Current ratio* menggambarkan sejauh mana aset lancar dapat menjamin kewajiban lancar perusahaan. Tinggi rendahnya *current ratio* suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan (Aini et al., 2020). Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera

jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

Current ratio yang rendah dapat menyebabkan penurunan harga pasar saham, sementara *current ratio* yang tinggi dapat meningkatkan harga saham. Namun, *current ratio* yang terlalu tinggi tidak selalu menjamin keuntungan perusahaan (Chandra & Darmayanti, 2022). Nilai *current ratio* yang tinggi dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, karena *current ratio* yang tinggi berpotensi meningkatkan harga saham perusahaan. Menurut Supriantikasari & Utami (2019), semakin tinggi peningkatan *current ratio*, maka harga saham akan meningkat, yang juga akan meningkatkan permintaan saham. Sebaliknya penurunan *current ratio* dapat mengurangi permintaan saham karena harga saham yang cenderung menurun, serta menurunkan kepercayaan investor.

2.1.6 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu jenis dari rasio solvabilitas atau *leverage*. Menurut Kasmir (2022), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar porsi utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Menurut Kasmir (2022), *debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana modal sendiri dapat menanggung seluruh utang perusahaan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara dana dari pihak eksternal dengan dana yang dimiliki oleh perusahaan,

Dengan rasio ini, investor dapat mengetahui sejauh mana utang digunakan untuk meningkatkan nilai aset. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin besar total utang dibandingkan dengan ekuitas, yang berarti ketergantungan perusahaan

terhadap kreditur semakin tinggi. Sehingga, tingkat risiko perusahaan semakin tinggi yang berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal, sehingga *return* saham akan menurun. *Debt to equity ratio* menunjukkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total utang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan (Kundiman & Hakim, 2017). *Debt to equity ratio* menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga investor dapat menilai tingkat risiko utang tak terbayarkan. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi tidak hanya mempengaruhi jumlah dividen yang dapat dibagikan, tetapi juga mengurangi daya tarik saham di mata investor. Dengan risiko yang meningkat, investor cenderung akan menuntut *return* yang lebih tinggi untuk mengimbangi potensi kerugian.

2.1.7 Return on Asset

Menurut Kasmir (2022) mengemukakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil ROA maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:82) mengatakan bahwa “Return on Asset (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. *Return on Asset* (ROA) dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari asset. Menurut Prastyawan et al., (2022),

semakin tinggi nilai return on asset, return saham juga mengalami peningkatan. Peningkatan return on asset menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi yang baik, serta mencerminkan pemanfaatan aset yang dimiliki secara optimal.

Return on asset merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Kinerja perusahaan dianggap baik jika *return on asset* yang dihasilkan tinggi dan menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, yang pada gilirannya akan meningkatkan harga saham dan menghasilkan tingkat return yang lebih besar. Dengan demikian, *return on asset* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham (Supriantikasari & Utami, 2019).

2.1.8 Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total penjualan bersihnya. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola pendapatan yang diterima setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk biaya operasional, bunga, dan pajak. NPM dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih, kemudian dikalikan 100%. Semakin tinggi NPM, semakin besar keuntungan bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan, yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan efisiensi dalam pengendalian biaya (Prastyawan et al., 2022).

Menurut data Bursa Efek Indonesia (IDX), rata-rata NPM pada perusahaan subsektor *food and beverage* periode tahun 2022–2024 berada di kisaran 5%-12%, dengan perusahaan besar seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk mencatatkan NPM 9,8% pada 2022, sedangkan perusahaan kecil hanya berada di kisaran 5%.

Nilai NPM yang tinggi memberikan sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan margin keuntungan meskipun menghadapi fluktuasi harga bahan baku dan biaya distribusi. Sebaliknya, NPM yang rendah mengindikasikan tingginya beban biaya atau lemahnya strategi pengendalian biaya, yang dapat menurunkan daya tarik saham dan memengaruhi *return* saham (Wiagustini, 2020).

2.1.9 Earning Per Share

Menurut Kasmir (2022) mendefinisikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Kegunaan dari metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Dengan menghitung rasio *Earning Per Share* (EPS) ini, investor dapat mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar sahamnya. Semakin besar *Earning Per Share* (EPS) perusahaan berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif dan baik.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi return saham telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan praktisi keuangan. Secara umum, return saham merupakan tingkat pengembalian yang diperoleh investor dari suatu saham dalam periode tertentu, yang bisa berasal dari perubahan harga saham maupun dividen. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah

meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi *return* saham.

1. Intan Pratiwi, dkk (2022) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Earning Per Share, Total Assets Turnover, Pertumbuhan Penjualan, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor keuangan tertentu dapat mempengaruhi return saham di sektor *food and beverage*. Dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan, penelitian ini menemukan bahwa secara parsial, *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung mempertimbangkan *Earning Per Share* (EPS) dan struktur modal dalam keputusan investasi mereka karena laba yang lebih tinggi serta manajemen utang yang baik berpotensi meningkatkan return saham. Sementara itu, *Return on Assets* (ROA) dan *Pertumbuhan Penjualan* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, yang berarti efisiensi penggunaan aset serta tingkat pertumbuhan penjualan tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat keuntungan yang diperoleh investor. Secara simultan, semua variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan dalam sub sektor ini.

2. Rizky Fadhillah, dkk (2023) meneliti *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada Perusahaan Syariah yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 Periode 2019-2021*. Penelitian ini berfokus pada saham perusahaan syariah di Indonesia dan menggunakan variabel *Earning Per Share* (EPS),

Total Asset Turnover (TATO), *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Current Ratio (CR)* untuk menilai pengaruhnya terhadap *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, TATO, dan PER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, yang berarti perusahaan dengan profitabilitas tinggi dan efisiensi aset yang baik lebih menarik bagi investor karena memberikan potensi *return* yang lebih tinggi. Sebaliknya, *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa likuiditas perusahaan tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan *return* saham. Secara simultan, seluruh variabel dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

3. Zhakia Jeynes & Ahmad Budiman (2024) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Current Ratio, Earning Per Share, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham PT. Unilever Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016-2022*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rasio keuangan mempengaruhi *return* saham perusahaan multinasional seperti Unilever Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan. Namun, secara parsial, hanya ROA, EPS, dan DER yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROE dan CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan struktur modal perusahaan lebih berperan dalam menentukan *return* saham dibandingkan likuiditasnya.

4. Wisnu Karma, dkk (2023) meneliti *Analisis ROA, NPM, EPS, ROE, dan DER terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021*. Studi ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap *return* saham di sektor perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, yang berarti profitabilitas menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam sektor perbankan karena profitabilitas yang tinggi cenderung menghasilkan *return* yang lebih besar. Sebaliknya, *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham, yang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki laba per saham yang tinggi, hal tersebut tidak selalu berarti *return* saham akan meningkat. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif yang signifikan, mengindikasikan bahwa investor cenderung menghindari perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi karena dapat meningkatkan risiko finansial dan mengurangi *return* yang diperoleh.
5. Putra & Laksmi (2023) meneliti *Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham* pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas dan struktur permodalan terhadap *return saham* pada sektor konstruksi yang memiliki tingkat ketergantungan pendanaan eksternal cukup tinggi. Metode analisis yang digunakan adalah *regresi linier berganda* dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*, sedangkan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return saham*. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor pada sektor konstruksi lebih menaruh perhatian pada struktur permodalan dibandingkan aspek likuiditas perusahaan. Tingkat utang yang tinggi dipersepsikan meningkatkan risiko keuangan sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham.

6. Rachma, dkk (2023) meneliti *Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity Terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021*. Studi ini menemukan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap return saham, sedangkan DER dan ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih tertarik pada profitabilitas per saham dibandingkan dengan struktur permodalan perusahaan dalam menentukan return saham mereka.
7. Nova, dkk (2024) meneliti *Pengaruh CR, DER, TATO, ROE, dan EPS terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, TATO, dan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham, sementara DER dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa investor di sektor ini lebih mempertimbangkan faktor likuiditas dan efisiensi aset dalam menilai potensi return saham.

8. Amanda Puspitasari, dkk (2023) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Pengaruh Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Assets (ROA) terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana rasio keuangan mempengaruhi return saham di sektor pertambangan, yang dikenal memiliki volatilitas harga saham yang cukup tinggi akibat fluktuasi harga komoditas. Dengan menggunakan metode regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan valuasi pasar lebih tinggi cenderung menghasilkan return yang lebih baik bagi investornya. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, yang menunjukkan bahwa investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi karena meningkatkan risiko keuangan. Sebaliknya, *Return On Assets* (ROA) ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, yang mungkin disebabkan oleh tingginya variabilitas laba perusahaan pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global. Secara simultan, semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan di sektor pertambangan, mengindikasikan bahwa baik faktor valuasi maupun struktur modal berperan penting dalam menentukan return yang diperoleh investor.
9. Rudi Hartanto, dkk (2022) meneliti *Pengaruh Dividend Payout Ratio, Price to Earnings Ratio, dan Market Capitalization terhadap Return Saham pada*

Perusahaan Sektor Konsumer yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021.

Sektor konsumer sering kali menjadi pilihan investor karena dianggap lebih stabil dibandingkan dengan sektor lainnya, terutama di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah rasio keuangan seperti *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Price to Earnings Ratio* (PER), dan *Market Capitalization* (MC) dapat mempengaruhi return saham perusahaan sektor ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, yang menunjukkan bahwa investor cenderung tertarik pada perusahaan yang membagikan dividen tinggi karena dianggap lebih menguntungkan. PER juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan valuasi yang lebih tinggi cenderung memiliki prospek keuntungan yang lebih besar bagi investor. Sebaliknya, Market Capitalization ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham, yang berarti ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengembalian investasi di sektor konsumer. Secara simultan, ketiga variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham, menunjukkan bahwa investor di sektor konsumer lebih mempertimbangkan kebijakan dividen dan valuasi perusahaan dalam mengambil keputusan investasi mereka.

10. Devi Lestari, dkk (2024) meneliti *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2019-2023*. Indeks LQ45 merupakan indeks yang berisi 45 saham perusahaan dengan likuiditas tinggi

dan kapitalisasi pasar besar di Bursa Efek Indonesia, yang sering menjadi acuan bagi investor dalam menentukan investasi mereka. Penelitian ini menggunakan variabel *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR) untuk menguji pengaruhnya terhadap return saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, yang berarti bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung lebih menarik bagi investor karena dianggap lebih transparan dan memiliki risiko yang lebih rendah. ROE juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi lebih mampu memberikan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Namun, CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham, yang mengindikasikan bahwa likuiditas perusahaan bukanlah faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi mereka pada saham yang termasuk dalam Indeks LQ45. Secara simultan, ketiga variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham, yang menunjukkan bahwa kombinasi antara tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas tetap berperan dalam menentukan tingkat pengembalian yang dapat diperoleh investor dari saham-saham unggulan di pasar modal Indonesia.

11. Salsabila, dkk (2022) melakukan penelitian berjudul "*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*". Penelitian ini menekankan pada variabel makroekonomi sebagai faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi kinerja saham. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham, yang berarti kenaikan harga barang dan jasa dapat menekan daya beli serta menurunkan ekspektasi investor. Suku bunga juga terbukti berpengaruh negatif signifikan, karena meningkatnya tingkat bunga dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi di pasar saham dan lebih memilih instrumen investasi berbasis bunga. Namun, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham perbankan, yang kemungkinan disebabkan oleh kemampuan bank dalam melakukan lindung nilai (hedging) serta diversifikasi aset. Secara simultan, ketiga variabel makroekonomi tersebut berpengaruh signifikan terhadap return saham, sehingga investor perlu memperhatikan kondisi ekonomi makro sebelum membuat keputusan investasi.

12. Yuliana & Darmawan (2023) meneliti "*Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021*". Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan yang bergerak di sektor properti yang sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi makro dan kebijakan pemerintah, khususnya terkait pembangunan dan perumahan. Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas (diukur dengan ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan, semakin besar pula minat investor terhadap sahamnya. Leverage (DER) memiliki pengaruh negatif signifikan, karena tingginya rasio utang dapat meningkatkan risiko gagal bayar yang menurunkan kepercayaan investor. Sementara itu, ukuran perusahaan (firm

size) ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan, karena besar kecilnya aset perusahaan tidak selalu mencerminkan kemampuan menghasilkan return yang tinggi.

13. Prakoso & Nugroho (2022) melakukan penelitian mengenai *pengaruh Volume Perdagangan dan Beta Saham terhadap Return Saham* pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2021. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran faktor teknikal pasar dalam menjelaskan pergerakan *return saham* pada saham-saham berkapitalisasi besar dan likuid. Metode analisis yang digunakan adalah *regresi linier* dengan data sekunder yang bersumber dari laporan perdagangan saham dan laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Volume Perdagangan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi aktivitas perdagangan suatu saham, semakin besar peluang terjadinya peningkatan harga saham dan return yang diperoleh investor. Selain itu, *Beta Saham* juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*, yang mencerminkan bahwa saham dengan tingkat risiko sistematis yang lebih tinggi cenderung memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung investor. Temuan ini menegaskan bahwa faktor risiko pasar dan aktivitas perdagangan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi pada saham-saham unggulan.
14. Handayani, dkk (2022) meneliti “*Pengaruh Price to Book Value (PBV), Dividend Yield, dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2015-2020*”. Penelitian ini bertujuan

untuk melihat bagaimana indikator valuasi, kebijakan dividen, dan struktur permodalan memengaruhi return saham di sektor manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, yang berarti perusahaan dengan valuasi tinggi cenderung memberikan return lebih besar karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Dividend Yield juga memiliki pengaruh positif signifikan, yang menunjukkan bahwa investor lebih tertarik pada perusahaan yang memberikan dividen tinggi karena dianggap mampu memberikan keuntungan tunai secara konsisten. Sebaliknya, DAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap aset, semakin besar risiko finansial yang ditanggung perusahaan, sehingga menurunkan daya tarik saham tersebut.

15. Rahman & Putri (2024) melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Return on Equity (ROE), dan Current Ratio (CR) terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Energi di BEI Tahun 2018-2022*". Penelitian ini menarik karena memasukkan aspek non-keuangan yaitu CSR sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap return saham, karena perusahaan yang aktif melaksanakan tanggung jawab sosial cenderung memiliki reputasi baik dan kepercayaan tinggi dari investor. ROE juga berpengaruh positif signifikan, yang berarti semakin tinggi tingkat pengembalian ekuitas, semakin besar pula minat investor untuk menanamkan modalnya. Namun, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, yang menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan bukanlah faktor utama yang

diperhatikan oleh investor sektor energi. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap return saham, sehingga kombinasi faktor keuangan dan non-keuangan perlu menjadi pertimbangan dalam analisis investasi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun	Sampel	Periode	Metode	Variabel Utama	Hasil & Tanda Pengaruh
1	Intan Pratiwi dkk	2022	Manufaktur F&B BEI	2015–2019	Regresi	EPS, DER	EPS (+) signifikan; DER (+) signifikan
2	Rizky Fadhillah dkk	2023	JII 70	2019–2021	Regresi	EPS, CR	EPS (+) signifikan; CR tidak signifikan
3	Zhakia Jeynes & Budiman	2024	PT Unilever Indonesia Tbk	2016–2022	Regresi	ROA, CR, DER, EPS	ROA (+); EPS (+); DER (+); CR tidak signifikan
4	Wisnu Karma dkk	2023	Perbankan BEI	2017–2021	Regresi	ROA, NPM, DER	ROA (+); NPM (+); DER (–) signifikan
5.	Putra & Laksmi	2023	Konstruksi BEI	2018–2022	Regresi	CR, DER	CR tidak signifikan; DER (–) signifikan
6	Rachma dkk	2023	LQ45	2018–2021	Regresi	EPS, DER	EPS (+); DER tidak signifikan
7	Nova dkk	2024	Manufaktur F&B BEI	2019–2023	Regresi	CR, DER, EPS	CR (+); EPS (+); DER tidak signifikan
8	Amanda Puspitasari dkk	2023	Pertambangan BEI	2018–2022	Regresi	ROA, DER	DER (–); ROA tidak signifikan
9	Rudi Hartanto dkk	2022	Sektor Konsumer BEI	2017–2021	Regresi	DPR, PER	DPR (+); PER (+) signifikan

10	Devi Lestari dkk	2024	LQ45	2019–2023	Regresi	ROE, CR	ROE (+); CR tidak signifikan
11	Salsabila dkk	2022	Perbankan BEI	2016–2020	Regresi	Inflasi, SB	Inflasi (–); SB (–) signifikan
12	Yuliana & Darmawan	2023	Properti & Real Estate	2017–2021	Regresi	ROA, DER	ROA (+); DER (–) signifikan
13	Prakoso & Nugroho	2022	LQ45	2018–2021	Regresi	Volume, Beta	Volume (+) signifikan; Beta (+) signifikan
14	Handayani dkk	2022	Manufaktur BEI	2015–2020	Regresi	PBV, DAR	PBV (+); DAR (–) signifikan
15	Rahman & Putri	2024	Sektor Energi BEI	2018–2022	Regresi	CSR, ROE, CR	CSR (+); ROE (+); CR tidak signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah (2025)

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap return saham menunjukkan hasil yang belum konsisten. Variabel profitabilitas seperti ROA, NPM, dan EPS cenderung menunjukkan pengaruh positif, namun tidak selalu signifikan pada seluruh sektor dan periode penelitian. Sementara itu, variabel likuiditas (CR) menunjukkan hasil yang beragam, di mana sebagian penelitian menemukan pengaruh positif, sedangkan penelitian lain menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap return saham.

Ketidakkonsistenan juga terlihat pada variabel struktur modal (DER), yang pada beberapa penelitian berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham sesuai *Trade-Off Theory*, namun pada penelitian lain tidak berpengaruh atau bahkan menunjukkan pengaruh positif. Perbedaan hasil ini mengindikasikan

bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap return saham sangat dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri dan periode pengamatan.

